

# **PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA: Tinjauan Historis Terhadap Proses Islamisasi dan Tranformasi Sosial Budaya**

**Farhan Maulana Arli**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Jl. Syech Abdurrauf, KOPELMA Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh  
e-mail: farhanarli71@gmail.com

**Abstract:** This study is motivated by the importance of understanding the distinctive characteristics of Islam in Southeast Asia, which developed in a peaceful and adaptive manner, as well as the limited attention given to the role of education in the Islamization process. The study aims to analyze the history of the arrival of Islam, the development of Islamic thought, the formation of Islamic civilization, and the influence of colonialism and modernization in the region. This research employs a qualitative approach through a literature review of various scholarly sources. The findings reveal that Islamization occurred through trade, marriage, and Sufism, and was systematically strengthened by educational institutions. Islamic thought in Southeast Asia developed in a moderate and contextual manner, while Islamic civilization emerged through the integration of Islamic values with local cultures. Colonialism and modernization posed significant challenges but also stimulated intellectual renewal and reform. In conclusion, Islam in Southeast Asia has evolved into an inclusive and dynamic civilization, with education serving as a key factor in sustaining its continuity and relevance in the modern era.

**Keywords:** Islam in South-East Asia, Islamic Thought, Islamic Civilisation, Islamisation, Islamic Education

## **Pendahuluan**

Asia Tenggara saat ini berdiri sebagai wilayah dengan konsentrasi populasi Muslim terbesar di dunia, melampaui dominasi demografis jantung Dunia Islam di Timur Tengah (Helmiati, 2014). Fenomena ini menjadi sangat mengejutkan karena secara historis kawasan ini berada jauh dari pusat awal penyebaran Islam dan semula merupakan basis kuat ajaran Hindu-Buddha (Nurbaiti, 2019). Secara kuantitas, jumlah Muslim di kawasan ini menempati urutan terbesar, namun seringkali luput dari perhatian utama dalam diskusi Islam global (Helmiati, 2014). Fakta menunjukkan bahwa negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam kini menjadi pusat utama peradaban Islam yang sangat adaptif dan dinamis (Mawarni et al., 2025). Selain itu, integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal telah menciptakan identitas sosial yang kuat di tengah masyarakat multikultural (Nafilani, 2025). Hal ini membuktikan bahwa pusat gravitasi intelektual Islam telah bergeser secara signifikan ke arah timur melalui proses yang damai. Oleh karena itu, realitas sosial ini menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana wilayah ini mampu bertransformasi menjadi pilar utama kekuatan Islam dunia.

Literatur akademik telah banyak mendokumentasikan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, dan tasawuf (Rahmawati, 2014). Para peneliti sepakat bahwa karakteristik utama Islam di kawasan ini adalah wataknya yang moderat dan toleran karena proses penyebarannya yang tanpa kekerasan (Pritania et al., 2025). Bukti-bukti literatur menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah terletak pada kemampuan para mubaligh melakukan akulturasi tanpa menghilangkan tradisi asli masyarakat (Pritania et al., 2025). Namun demikian, masih terdapat perdebatan akademik yang belum tuntas mengenai kepastian waktu kedatangan serta asal-usul pembawa pertama Islam ke Nusantara (Sihombing et al., 2026). Selain itu, kajian tentang Islam Asia Tenggara seringkali masih dipandang melalui kacamata orientalis Barat yang cenderung memarjinalkan peran internal masyarakat

lokal (Helmiati, 2014). Ketimpangan informasi ini menyebabkan adanya celah pemikiran mengenai rekonstruksi sejarah yang benar-benar berbasis pada sudut pandang pribumi. Dengan demikian, diperlukan tinjauan yang lebih komprehensif untuk menjembatani perdebatan historis tersebut dengan realitas peradaban saat ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses awal masuknya Islam di Asia Tenggara serta dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya. Masalah utama yang ingin dijawab adalah bagaimana jalur pendidikan berperan sebagai instrumen utama dalam mempercepat proses islamisasi secara sistematis. Fokus ini menjadi penting karena seringkali peran institusi pendidikan informal pada masa awal sejarah cenderung kurang mendapat porsi pembahasan yang memadai. Selain itu, tulisan ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi umat Islam, terutama saat berhadapan dengan kekuatan kolonialisme di masa lalu. Maka dari itu, penelitian ini berusaha memaparkan jejak sejarah peradaban Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang membentuk identitas kawasan.

Argumen utama dalam tulisan ini adalah bahwa pendidikan merupakan jalur utama yang memungkinkan Islam berakar kuat dan menjadi identitas dominan di Asia Tenggara. Hipotesis ini didasarkan pada fakta bahwa sistem pendidikan informal pada awal kedatangan Islam berhasil mentransformasi keyakinan masyarakat secara mendalam dan terstruktur. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penyebaran peradaban ini didukung oleh kemandirian intelektual yang mampu beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik horizontal. Kehadiran Islam juga terbukti memberikan kontribusi nyata dalam bidang seni, sastra, hingga sistem ekonomi yang memperkaya peradaban kawasan. Argumen ini sekaligus menolak pandangan yang mengecilkan peran Islam Asia Tenggara sebagai sekadar pelengkap dari sejarah Islam di pusat dunia Arab. Sebagai kesimpulan, perpaduan antara jalur dakwah pendidikan dan kearifan lokal adalah fondasi utama yang menjaga eksistensi peradaban Islam di wilayah ini hingga sekarang.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas tentang sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Asia Tenggara. Sasaran penelitian ini adalah konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Asia Tenggara. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2009). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, serta menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai literatur (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema pembahasan, serta penelaahan secara kritis terhadap isi sumber yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Asia Tenggara**

Proses masuknya Islam ke Asia Tenggara merupakan fenomena historis yang khas karena berlangsung secara damai, bertahap, dan melalui interaksi sosial-ekonomi, bukan melalui ekspansi militer. Kontak awal antara dunia Islam dan kawasan ini diperkirakan telah terjadi sejak abad ke-7 hingga ke-8 Masehi melalui aktivitas perdagangan maritim yang menghubungkan Timur Tengah, Persia, India, dan Asia Timur. Jalur pelayaran internasional seperti Selat Malaka menjadi titik strategis yang mempertemukan para pedagang Muslim dengan masyarakat lokal, sehingga memunculkan komunitas Muslim awal di kawasan

pesisir (Helmiati, 2014). Bukti arkeologis juga menguatkan keberadaan awal tersebut, seperti ditemukannya batu nisan Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah di wilayah Campa yang menunjukkan eksistensi Muslim sejak abad ke-11 (Saputra & Seprina, 2024).

Mengenai asal-usul kedatangan Islam, terdapat tiga teori utama yang berkembang di kalangan sejarawan. Pertama, teori Arab yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Hadramaut; kedua, teori India yang menekankan peran Gujarat dan Malabar; dan ketiga, teori Benggala yang melihat kawasan tersebut sebagai sumber penyebaran Islam ke Asia Tenggara. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, para ahli sepakat bahwa proses Islamisasi berlangsung secara damai dan lebih menekankan pendekatan kultural daripada kekuatan politik (Hayat, 2012; Saputra & Seprina, 2024).

Keberhasilan Islam berakar kuat di Asia Tenggara tidak terlepas dari strategi dakwah yang adaptif dan kontekstual. Penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, dan pendidikan (Rahmawati, 2014). Para pedagang Muslim tidak hanya berperan sebagai agen ekonomi, tetapi juga sebagai teladan moral yang memperlihatkan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkawinan antara pedagang Muslim dengan keluarga bangsawan lokal mempercepat proses Islamisasi, terutama di lingkungan elit kekuasaan yang kemudian diikuti oleh masyarakat luas. Peran para sufi juga sangat signifikan dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan spiritual yang mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal (Hidayah & Batubara, 2022).

Dalam perkembangannya, Islam di Asia Tenggara menunjukkan karakter yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap budaya lokal. Proses asimilasi dengan tradisi yang telah ada melahirkan bentuk “Islam pribumi” yang tetap berpegang pada prinsip tauhid, namun mampu berdialog dengan nilai-nilai lokal tanpa menimbulkan konflik (Sumitro, 2024; Zaman et al., 2025). Transformasi ini tidak hanya tampak dalam

praktik keagamaan, tetapi juga dalam bidang seni, sastra, dan arsitektur, seperti penggunaan aksara Jawi dalam tradisi literasi Melayu serta bentuk bangunan masjid yang mengadopsi unsur lokal. Selain itu, Islam membawa perubahan sosial yang signifikan dengan menggeser sistem stratifikasi berbasis kasta menuju masyarakat yang lebih egaliter berdasarkan nilai persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) (Pritania et al., 2025).

Penguatan Islam di kawasan ini semakin terlihat dengan berkembangnya institusi pendidikan sebagai pusat transmisi ilmu dan nilai-nilai keislaman. Lembaga-lembaga seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau, dan pesantren di Jawa memainkan peran penting dalam membentuk tradisi intelektual Islam yang berakar kuat di masyarakat (Nurbaiti, 2019). Melalui jaringan ulama yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan di Makkah dan Madinah, terjadi pertukaran ilmu yang memperkaya khazanah pemikiran Islam di Asia Tenggara sekaligus memperkuat posisinya dalam peta peradaban Islam global (Zaman et al., 2025).

Memasuki abad ke-13 hingga ke-16, perkembangan Islam mencapai fase institusional dengan munculnya kesultanan-kesultanan Islam sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus dakwah. Kerajaan Samudera Pasai di Sumatera Utara diakui sebagai salah satu kerajaan Islam pertama yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam secara luas (Hidayah & Batubara, 2022; Saputra & Seprina, 2024). Selanjutnya, kesultanan seperti Malaka, Demak, serta Ternate dan Tidore berkembang menjadi pusat perdagangan, keilmuan, dan ekonomi berbasis syariah yang memperkuat jaringan Islam di kawasan (Sihombing et al., 2026).

Meskipun pada periode berikutnya Asia Tenggara menghadapi tantangan besar akibat kolonialisme Barat, identitas Islam yang telah mengakar kuat tetap bertahan dan bahkan menjadi basis perlawanan serta pemersatu masyarakat. Hingga saat ini, kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia menjadi wilayah dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang menunjukkan keberhasilan integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal secara harmonis (Hidayah & Batubara, 2022; Mawarni et al., 2025). Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara tidak hanya

berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai fondasi peradaban yang membentuk dinamika sosial, budaya, dan politik hingga era modern.

### **Perkembangan Pemikiran Islam di Asia Tenggara**

Perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara merupakan hasil dari proses dialektika yang dinamis antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan realitas lokal yang beragam. Sejak fase awal, pemikiran Islam di kawasan ini tumbuh dalam konteks sosial-budaya yang telah dipengaruhi oleh tradisi animisme, Hindu, dan Buddha, sehingga melahirkan corak pemikiran yang moderat, inklusif, dan adaptif. Islam tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang akomodatif dan sinkretis dalam ekspresi kulturalnya, yang kemudian dikenal sebagai bentuk “Islam pribumi” (Hayat, 2012; Sumitro, 2024).

Pada tahap awal, corak pemikiran Islam lebih didominasi oleh tasawuf dan mistisisme sebagai strategi dakwah yang efektif. Pendekatan sufistik dinilai mampu menjembatani perbedaan antara ajaran tauhid dengan kosmologi lokal, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Melalui tasawuf, Islam dipahami sebagai kelanjutan dan penyempurna nilai-nilai spiritual yang telah hidup dalam masyarakat, sehingga terjadi proses internalisasi yang halus dan berkelanjutan (Pritania et al., 2025).

Seiring dengan berkembangnya jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, pemikiran Islam mulai mengalami pergeseran menuju arah yang lebih sistematis dan berbasis syariat. Peran ulama menjadi sangat sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai intelektual yang mentransformasikan ajaran Islam ke dalam konteks lokal melalui bahasa Melayu dan aksara Jawi (Zaman et al., 2025). Tokoh-tokoh seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili, Syekh Nuruddin ar-Raniri, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berkontribusi besar dalam memperkuat fondasi fikih serta melakukan purifikasi ajaran Islam di lingkungan kesultanan (Helmiati, 2014).

Transformasi ini semakin diperkuat melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, dayah, dan surau yang menjadi pusat pengembangan pemikiran Islam. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai medium transmisi ilmu yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mendorong adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui jaringan pendidikan dan ulama yang luas, pemikiran Islam di Asia Tenggara berkembang dari pola tradisionalisme menuju dinamika intelektual yang lebih terbuka dan kontekstual (Hidayah & Batubara, 2022).

Memasuki abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pemikiran Islam di Asia Tenggara mengalami fase pembaruan yang signifikan sebagai respons terhadap kolonialisme dan modernitas. Pengaruh pemikiran dari Timur Tengah, khususnya dari Mesir dan Makkah, mendorong munculnya gerakan modernisme yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta membuka ruang ijtihad (Sihombing et al., 2026). Di Indonesia, tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah mengusung pendekatan rasional dan reformis, sementara K.H. Hasyim Asy'ari melalui Nahdlatul Ulama mempertahankan tradisi keilmuan klasik berbasis mazhab dengan tetap adaptif terhadap perubahan sosial (Sartika et al., 2025). Perbedaan pendekatan ini justru memperkaya khazanah pemikiran Islam di kawasan dan menunjukkan adanya keseimbangan antara purifikasi dan tradisionalisme.

Pada era kontemporer, pemikiran Islam di Asia Tenggara berkembang menjadi lebih progresif dengan mengangkat isu-isu global seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan moderasi beragama (*wasathiyah*). Islam di kawasan ini dipandang sebagai representasi "Islam rahmatan lil 'alamin" yang mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas dasarnya (Zaman et al., 2025). Karakter moderat ini menjadi keunggulan tersendiri yang membedakan Asia Tenggara dari kawasan lain, sekaligus menjadikannya sebagai model praktik Islam yang toleran dan inklusif di tingkat global (Mubarok, 2021).

Dengan demikian, perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara

menunjukkan sebuah evolusi yang berkesinambungan: dari fase sufistik yang akomodatif, menuju penguatan syariat dan institusi keilmuan, hingga fase modern dan kontemporer yang responsif terhadap tantangan global. Dinamika ini menegaskan bahwa Asia Tenggara tidak hanya menjadi penerima pengaruh pemikiran Islam dari luar, tetapi juga telah bertransformasi menjadi pusat produksi pemikiran Islam yang memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban Islam dunia (Hayat, 2012; Nafilani, 2025).

### **Peradaban Islam yang Berkembang di Asia Tenggara**

Peradaban Islam di Asia Tenggara merupakan hasil dari proses kreatif yang tidak sekadar meniru peradaban Islam di Timur Tengah, tetapi melahirkan bentuk baru yang khas melalui sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Karakter ini menjadikan peradaban Islam di kawasan ini bersifat inklusif, adaptif, dan kontekstual. Dalam bidang seni dan arsitektur, misalnya, masjid-masjid tradisional seperti di Demak, Melaka, dan Ternate tidak mengadopsi bentuk kubah khas Timur Tengah, melainkan menggunakan atap tumpang yang berasal dari tradisi lokal. Meskipun demikian, fungsi dan nilai tauhid tetap menjadi inti dari bangunan tersebut, sehingga mencerminkan harmonisasi antara estetika lokal dan nilai-nilai Islam (Hayat, 2012; Nafilani, 2025). Selain itu, perkembangan seni kaligrafi dan nisan makam, seperti nisan batu Aceh, menunjukkan tingginya capaian estetika sekaligus luasnya jaringan interaksi budaya dan perdagangan di kawasan ini (Saputra & Seprina, 2024).

Dalam aspek sosial-politik, peradaban Islam di Asia Tenggara berkembang melalui sistem kesultanan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan struktur kekuasaan lokal. Transformasi dari kerajaan Hindu-Buddha menuju kesultanan Islam membawa perubahan dalam konsep kepemimpinan, di mana raja dipandang sebagai sultan yang memegang amanah ilahi. Kesultanan seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Malaka, dan Brunei tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat perdagangan internasional dan interaksi antarbangsa yang kosmopolitan (Hidayah & Batubara,

2022; Sihombing et al., 2026). Dalam sistem ini, hukum Islam dipadukan dengan hukum adat melalui prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang menciptakan tatanan sosial yang stabil dan harmonis (Hayat, 2012).

Perkembangan peradaban ini juga ditopang oleh kemajuan di bidang intelektual dan literasi. Penggunaan aksara Jawi sebagai media penulisan menjadi tonggak penting dalam transformasi masyarakat dari tradisi lisan menuju tradisi literasi berbasis teks. Melalui aksara ini, berbagai karya keislaman seperti kitab fikih, tasawuf, hingga karya sastra sejarah dapat disebarluaskan secara luas, seperti dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu (Helmiati, 2014). Institusi pendidikan seperti pesantren, dayah, pondok, dan madrasah memainkan peran strategis dalam mencetak generasi intelektual Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengadaptasikannya dalam konteks sosial yang beragam (Zaman et al., 2025). Jaringan ulama yang terhubung hingga ke Timur Tengah semakin memperkuat posisi Asia Tenggara sebagai salah satu pusat pembelajaran Islam yang penting (Sumitro, 2024).

Dalam bidang ekonomi, peradaban Islam di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui penguasaan jalur perdagangan maritim dan penerapan etika ekonomi Islam. Kota-kota pelabuhan berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang tidak hanya mempertemukan komoditas, tetapi juga nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan transparansi dalam transaksi (Ari et al., 2024). Sistem ekonomi berbasis syariah, seperti pengelolaan zakat, wakaf, serta penggunaan mata uang berbasis logam mulia, turut memperkuat kesejahteraan sosial masyarakat (Mawarni et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Islam di kawasan ini berkembang sebagai sistem peradaban yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual sekaligus material.

Lebih jauh, integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat lokal melahirkan sistem sosial yang memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan zaman. Peradaban Islam di Asia Tenggara tidak hanya membentuk identitas keagamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam pembangunan hukum, budaya, dan

kehidupan sosial masyarakat. Bahkan dalam era modern, warisan peradaban ini terus berkembang melalui berbagai gerakan sosial-keagamaan yang berkontribusi pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat (Sartika et al., 2025; Zaman et al., 2025).

Dengan demikian, peradaban Islam di Asia Tenggara merupakan contoh nyata dari keberhasilan integrasi antara ajaran agama dan kearifan lokal. Keunikan ini tidak hanya menghasilkan identitas peradaban yang khas, tetapi juga menjadikan kawasan ini sebagai salah satu model peradaban Islam yang mampu bertahan, berkembang, dan berkontribusi dalam dinamika global hingga masa kini.

### **Pengaruh Kolonialisme dan Modernisasi Terhadap Islam di Asia Tenggara**

Kedatangan kekuatan kolonial Barat seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris membawa perubahan besar sekaligus tantangan serius bagi eksistensi Islam di Asia Tenggara. Kolonialisme tidak hanya berorientasi pada eksploitasi ekonomi dan dominasi politik, tetapi juga disertai dengan misi penyebaran agama dan nilai-nilai Barat yang sering kali bertentangan dengan struktur sosial dan budaya Islam. Kondisi ini memicu resistensi yang kuat dari masyarakat Muslim, di mana Islam kemudian bertransformasi menjadi simbol identitas kolektif sekaligus alat pemersatu dalam menghadapi penjajahan (Haji Buyong Adil dalam Abd Rahman, 2023). Di wilayah seperti Filipina Selatan, perlawanan umat Islam terhadap kolonialisme Spanyol berlangsung dalam jangka panjang sebagai bentuk pertahanan terhadap identitas keagamaan dan kultural.

Dalam konteks kebijakan kolonial, pemerintah penjajah menerapkan berbagai strategi untuk membatasi pengaruh Islam, terutama dalam ranah politik. Pemerintah kolonial Belanda, misalnya, berusaha mengisolasi Islam hanya pada aspek ibadah dan kehidupan privat, sementara aktivitas politik dan sosial yang berbasis Islam ditekan secara sistematis. Kebijakan ini secara tidak langsung mendorong terjadinya pergeseran basis kekuatan Islam dari lingkungan istana ke masyarakat akar rumput, khususnya melalui

penguatan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan dayah yang kemudian menjadi pusat resistensi kultural dan ideologis (Sartika et al., 2025).

Di sisi lain, modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme menghadirkan dinamika yang bersifat ambivalen. Meskipun pada awalnya menjadi instrumen dominasi Barat, modernisasi juga membuka peluang bagi kebangkitan intelektual umat Islam. Pengenalan teknologi transportasi, seperti kapal uap, serta pembukaan jalur internasional melalui Terusan Suez, mempermudah mobilitas umat Islam Asia Tenggara untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Timur Tengah. Interaksi ini memperkuat jaringan intelektual global dan membawa pulang gagasan-gagasan pembaruan yang mendorong reinterpretasi ajaran Islam agar lebih responsif terhadap tantangan zaman (Helmiati, 2014; Zaman et al., 2025).

Dampak lebih lanjut dari proses ini adalah munculnya gerakan modernisme Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan ini menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta membuka ruang ijtihad untuk menjawab persoalan kontemporer. Selain itu, organisasi-organisasi Islam mulai mengadopsi sistem manajemen modern dalam mengelola pendidikan, pelayanan sosial, dan gerakan politik sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kolonial (Sihombing et al., 2026). Dengan demikian, modernisasi tidak sepenuhnya melemahkan Islam, tetapi justru mendorong transformasi pemikiran dan praksis keagamaan yang lebih sistematis dan terorganisir.

Selain melahirkan gerakan pembaruan, kolonialisme juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme berbasis identitas keislaman. Dalam situasi masyarakat yang terfragmentasi secara etnis dan budaya, Islam menjadi satu-satunya elemen pemersatu yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh penjajah. Oleh karena itu, banyak gerakan kemerdekaan di Asia Tenggara menjadikan Islam sebagai landasan moral dan ideologis dalam perjuangan melawan kolonialisme (Pritania et al., 2025).

Pasca-kolonialisme, pengaruh modernisasi terus berlanjut melalui pembentukan negara-bangsa modern di kawasan Asia Tenggara. Negara-

negara seperti Indonesia dan Malaysia mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem hukum, pendidikan, dan ekonomi, meskipun tetap dalam kerangka negara modern yang pluralistik. Transformasi ini menuntut umat Islam untuk mampu menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab kewarganegaraan (Nurbaiti, 2019). Dalam konteks ini, muncul berbagai spektrum pemikiran, mulai dari yang bersifat reformis hingga yang menekankan penguatan identitas lokal seperti “Islam Nusantara” atau “Islam Melayu” yang moderat dan adaptif (Sumitro, 2024).

Dalam era globalisasi, tantangan modernitas semakin kompleks dengan munculnya isu-isu seperti sekularisasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi. Namun, Islam di Asia Tenggara menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan menjadikan modernitas sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan publik. Dialektika antara tradisi dan modernitas ini menjadikan Islam di kawasan ini tetap relevan dan dinamis, serta berperan penting dalam membentuk arah perkembangan sosial, politik, dan intelektual masyarakat (Hayat, 2012).

Dengan demikian, pengaruh kolonialisme dan modernisasi terhadap Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipahami secara linear sebagai proses pelemahan, melainkan sebagai dinamika kompleks yang melahirkan transformasi. Dari tekanan kolonial lahir resistensi dan kesadaran kolektif, sementara dari modernisasi muncul pembaruan pemikiran dan institusi. Kombinasi keduanya justru membentuk karakter Islam Asia Tenggara yang moderat, adaptif, dan mampu berkontribusi dalam peradaban global hingga saat ini.

### **Peran Pendidikan dalam Proses Islamisasi di Asia Tenggara**

Pendidikan merupakan instrumen paling fundamental dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara karena berperan langsung dalam mentransformasikan keyakinan, cara berpikir, dan pola hidup masyarakat secara sistematis. Berbeda dengan jalur perdagangan atau perkawinan yang bersifat eksternal, pendidikan bekerja pada ranah kognitif dan ideologis, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara

mendalam dan berkelanjutan (Nurbaiti, 2019). Pada fase awal, proses pendidikan berlangsung secara informal melalui interaksi langsung antara mubaligh dan masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan berbasis keteladanan, dengan penyampaian ajaran tauhid secara sederhana sehingga mampu diterima tanpa menimbulkan konflik sosial (Nurbaiti, 2019).

Seiring terbentuknya komunitas Muslim di kawasan pesisir, pola pendidikan berkembang menjadi lebih terstruktur melalui institusi nonformal seperti masjid, langgar, dan surau. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus ruang sosial yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Di dalamnya, mulai diperkenalkan sistem pengajaran yang lebih sistematis, termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an dan penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi) sebagai media literasi keislaman (Nafilani, 2025; Sumitro, 2024). Perkembangan literasi ini menjadi kunci penting dalam mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke berbagai lapisan masyarakat.

Tahap berikutnya ditandai dengan lahirnya lembaga pendidikan formal seperti pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan pondok di wilayah Patani dan Malaysia. Institusi-institusi ini memainkan peran strategis sebagai pusat kaderisasi ulama dan intelektual Muslim lokal. Dengan kurikulum yang berbasis pada kajian kitab klasik (kitab kuning), pendidikan formal ini mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus memperkuat otoritas keagamaan di tingkat lokal (Nurbaiti, 2019; Zaman et al., 2025). Kehadiran ulama hasil didikan lembaga lokal ini sangat penting dalam memastikan bahwa proses Islamisasi berlangsung secara organik, menggunakan bahasa dan pendekatan budaya setempat (Helmiati, 2014).

Selain sebagai pusat transmisi ilmu, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi melalui penguasaan ilmu agama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berkontribusi

pada aspek religius, tetapi juga pada pembentukan struktur sosial yang lebih egaliter (Hidayah & Batubara, 2022).

Lebih lanjut, pendidikan Islam di Asia Tenggara juga berperan sebagai jembatan penghubung dengan dunia Islam global. Jaringan ulama yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan di Makkah dan Madinah memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pembaruan pemikiran secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan pemikiran Islam di kawasan ini tetap relevan dengan perkembangan global, tanpa kehilangan karakter lokalnya yang khas (Pritania et al., 2025).

Memasuki era modern, peran pendidikan semakin diperkuat melalui kehadiran organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan modern. Model pendidikan ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum sebagai respons terhadap tantangan zaman (Sartika et al., 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Asia Tenggara bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan di Asia Tenggara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membangun dan mempertahankan peradaban Islam. Melalui sistem pendidikan yang berjenjang dari informal, nonformal, hingga formal. Islamisasi dapat berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan mendalam. Keberhasilan ini menjadikan Asia Tenggara sebagai salah satu kawasan dengan basis intelektual Islam yang kuat, moderat, dan mampu berkontribusi dalam perkembangan peradaban Islam global.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa proses masuk, perkembangan, hingga transformasi Islam di Asia Tenggara merupakan fenomena historis yang berlangsung secara damai, adaptif, dan bertahap melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, dan terutama pendidikan sebagai instrumen utama internalisasi

nilai. Tujuan penulisan ini, yaitu untuk menjelaskan dinamika Islamisasi, perkembangan pemikiran, peradaban, serta pengaruh kolonialisme dan modernisasi, telah terjawab dengan menunjukkan bahwa Islam di kawasan ini tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk struktur sosial, budaya, politik, dan intelektual masyarakat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kekuatan utama Islam Asia Tenggara terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga melahirkan corak Islam yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih menekankan kajian pada peran pendidikan informal dan jaringan ulama lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian, serta mengembangkan model integratif antara tradisi dan modernitas sebagai strategi penguatan peradaban Islam di masa depan.

## Daftar Pustakan

- Abd Rahman, A. Z. (2023). Realiti Gerakan Islam dalam Konteks Pembangunan Peradaban di Asia Tenggara. *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, 4(6), 356–365. <https://doi.org/10.47548/ijistra.2023.67>
- Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhanan, F., Aisyi, R. R., & Nurjanah, N. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 03(02), 91–98.
- Creswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE* (Vol. 16, Issue 1). LOS ANGELES: SAGE. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Hayat, B. (2012). Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan di Asia Tenggara. *Miqot*, 36(1), 192–204.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara (I)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayah, W., & Batubara, C. (2022). Studi Kawasan Dalam Sejarah Islam

- di Asia Tenggara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.12207>
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2025). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1359–1364. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5218>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *CEUR Workshop Proceedings* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/080395540>
- Mubarok, F. (2021). Islam Progresif Farish A. Noor (Telaah atas Karya Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara). *Panangkarang: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 251–274. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkarang/article/download/0502-06/1922>
- Nafilani, N. (2025). Peradaban Islam Di Asia Tenggara. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 03(07), 768–773.
- Nurbaiti. (2019). *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara*. PT Rajagrafindo Persada.
- Pritania, N., Safriza, N. F., & Afrianti, V. (2025). Jejak Islam di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1752>
- Rahmawati. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Rihlah*, II(1), 104–113.
- Saputra, D., & Seprina, R. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi/: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Sartika, E., Syarifuddin, M. A., & Syukur, A. (2025). SEJARAH ISLAM MODERN DI INDONESIA (Pemikiran Pembaharuan K.H ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ary). *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 02(05), 1048–1062.
- Sihombing, R. Y., Bilal, B., Yusni, I. S., Hudaidah, H., & Fernanda, T. (2026). Jejak Islam di Asia Tenggara: Awal Kedatangan, Perkembangan

di Indonesia, dan Tantangan Kolonialisme. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.590>

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumitro, W. H. (2024). Transformasi Studi Islam di Asia Tenggara Arah Baru dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Tadzakur*, 6(1), 66–79. <https://doi.org/10.57113/taz.v6i1.331>

Zaman, C., Batubara, S., Sapta, S., Faradilah, Hafis, R., Hoizi, I., Azwari, Putra, R. F., Gusti, D., & Maulana, A. S. (2025). Pemikiran Islam Di Asia Tenggara: Sejarah, Peran Ulama, Dan Respons Terhadap Tantangan Modernitas dan Globalisasi. *Jalhu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/doi.org/10.58553/jalhu>